

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian terdahulu

1. Yulian Rizky Nurhantara dengan judul “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berbasis Merdeka Belajar

Hasil penelitiannya adalah bahwa Profil Pelajar Pancasila merupakan cita-cita dari Pendidikan Nasional. Profil Pelajar Pancasila merupakan sikap pelajar Indonesia yang mampu mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Adanya program profil pelajar Pancasila diharapkan dapat terwujud peserta didik yang berakhlak mulia, mampu bersaing secara nasional dan global, serta mampu bekerja sama mencurahkan ide-ide kreatif untuk dikembangkan. Guru mempunyai peran penting dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila sebagai wujud dalam pendidikan karakter.

Persamaan dengan penelitian sama-sama membahas pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam sebuah metode atau model pembelajaran, yang melibatkan guru sangat berperan dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, penelitian selanjutnya akan membahas mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan menggunakan metode pantomim.

2. Eko Budi Hartanto dengan jurnal yang berjudul “Efektifitas Media Pembelajaran Pantomim untuk Meningkatkan Kemahiran Berbicara (MAHARAH KALAM)”.

Hasil penelitian ini membahas tentang keefektifan penggunaan media permainan pembelajaran bahasa (pantomim) untuk MTs Sunan Bonang. Penulis membuat kelas uji coba untuk seluruh siswa kelas IX. Untuk mengetahui perbaikan apa yang dilakukan sebelum dan sesudah pengenalan media pembelajaran bahasa Media (pantomim), satu tes dilakukan pada pertemuan pertama sebelum pengenalan media permainan pembelajaran bahasa (pantomim), dan satu tes dilakukan berdasarkan hasil kedua tes tersebut diketahui bahwa kemampuan berbicara bahasa arab siswa meningkat ketika atau setelah penerapan media permainan pembelajaran bahasa. Hal ini terlihat dari rata-rata nilai siswa sebelum adanya permainan pembelajaran bahasa (pantomim) adalah 75 poin, sedangkan setelah adanya permainan pembelajaran bahasa (pantomim) nilai rata-rata siswa adalah 85 poin (Hartanto, 2020).

Perbedaan dalam penelitian selanjutnya yaitu pantomim sebagai metode pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti yang menjadikan siswa belajar dengan aktif, kreatif, dan menyenangkan dalam sebuah pembelajaran tentang akhlak, yang dimana siswa dapat menuangkan imajinasinya dalam bentuk drama pantomim yang sebelumnya naskah drama pantomim dibedah terlebih dahulu oleh siswa, kemudian ditampilkan didepan kelas dan dapat dipahami oleh teman kelas. Sedangkan penelitian sebelumnya membahas sebuah metode pantomim untuk pembelajaran bahasa arab kemahiran berbicara.

3. Nur Iswantara dan sunaryo dengan jurnal yang berjudul “Pantomim di Indonesia: Sebuah Metode Pendidikan”.

Hasil penelitian ini membahas kajian metode pembelajaran pantomim untuk mengemas caranya pola asuh orang tua dibidang Pendidikan, pembelajaran dengan seni gerak tubuh dan mimik wajah seorang aktor yang dapat diapresiasi oleh setiap orang yang menonton sebuah pertunjukan dalam pembelajaran.

Kesamaan penelitian ini adalah mempelajari teknik pantomim untuk pendidikan yang menghasilkan perkembangan imajinasi anak dan mengenalkan kesenian pantomim (Iswantara, 2019). Dalam penelitian selanjutnya, penelitian ini akan membahas penerapan metode pantomim dalam pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti yang dapat membangun kreatifitas siswa, dan menuangkan imajinasi siswa dalam sebuah karya drama pantomim yang dapat dipahami oleh siswa lain yang menyaksikan pementasan karya drama pantomim dari teman kelasnya.

4. Siti Fatimah dengan judul skripsi “Pembelajaran Tahfidzul Quran surat at-taqwir dengan metode pantomim”. Hasil dari penelitian ini yaitu:
 - a. Siswa dapat memahami arti surat dari per ayat.
 - b. Faktor pendukung dari metode pantomim ini, guru yang aktif dan murid yang aktif.
 - c. Faktor penghambatnya kurang perhatian dari orang tua siswa dalam pembelajaran.

Persamaan dengan penelitian ini menggunakan metode pantomim dan perbedaannya menggunakan pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti. Dipenelitian selanjutnya peneliti akan mengkaji metode pantomim dalam penerapan pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti yang belum ada dipenelitian sebelumnya ini.

Dalam penelitian terdahulu menjelaskan sebuah metode pantomim dalam pembelajaran tahfidzul quran surat *at-taqwir* dalam kegiatan tersebut anak-anak memperagakan arti dari surat *attaqwir* dengan gerak tubuh dan mimik wajar.

B. Kerangka teoritis

1. Metode pantomim

a. Pengertian metode pantomim

Pantomim merupakan seni pertunjukan yang telah ada sejak abad ke-16 dan berasal dari kata latin “pantomimus” yang berarti “meniru sesuatu”. Pantomim merupakan seni pertunjukan teatrical yang tidak melibatkan suara melainkan melibatkan ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang diiringi musik. Menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI), pantomim adalah pertunjukan teatrical yang dilakukan tanpa kata-kata, menggunakan gerak dan ekspresi wajah (biasanya diiringi musik). Pantomim menggunakan ekspresi wajah dan gerakan tubuh sebagai baris dalam sebuah pertunjukan (Tamara, 2022).

Pantomim adalah suatu metode komunikasi yang mendefinisikan komunikasi verbal melalui gerakan-gerakan yang terdiri dari beberapa gerakan fisik (ekspresi motorik berbagai bagian tubuh) dengan makna yang berbeda-beda. Permainan pantomim merupakan salah satu media pembelajaran. Langkah kegiatan yang dilakukan adalah guru memberikan contoh tindakan. Anda juga dapat meminta beberapa siswa berpartisipasi dalam demonstrasi dan meminta yang lain menebak gerakan yang mereka peragakan. Setelah semua siswa mampu merespons, kegiatan inovatif lainnya dapat dipilih, yang secara otomatis melatih siswa untuk berkomunikasi lebih lama dari ekspresi mereka sebelumnya. (Chairani Astina, Rifqi Aulia Rahman, 2023).

Pada dasarnya dalam Pantomim menciptakan ilusi-ilusi yang nyata namun tidak nyata, melalui kekuatan tubuh yang dibangun sehingga terbentuk sebuah kenyataan ilusi, membebaskan diri dari sebuah bahasa ucap (bahasa verbal), membawa orang lain pada kenyataan yang diciptakan melalui tubuh dan ekspresi pantomim (Yanuar, 2020).

b. Jenis pantomim

Pertunjukkan pantomim dikelompokkan berdasarkan jumlah pemain yang tampil, seperti sebagai berikut:

1. Pantomim tunggal, dimainkan oleh satu orang pemain. Pada umumnya menampilkan tema dan adegan menarik berupa permasalahan yang dihadapi oleh seseorang, seperti adegan berikut.



Sumber. www.istockphoto.com

2. Pantomim berpasangan, dimainkan oleh dua orang atau berpasangan. Menampilkan adegan yang humoris dan saling merespon gerakan satu sama lain. Seperti adegan berikut.



Sumber. www.wirahadie.com

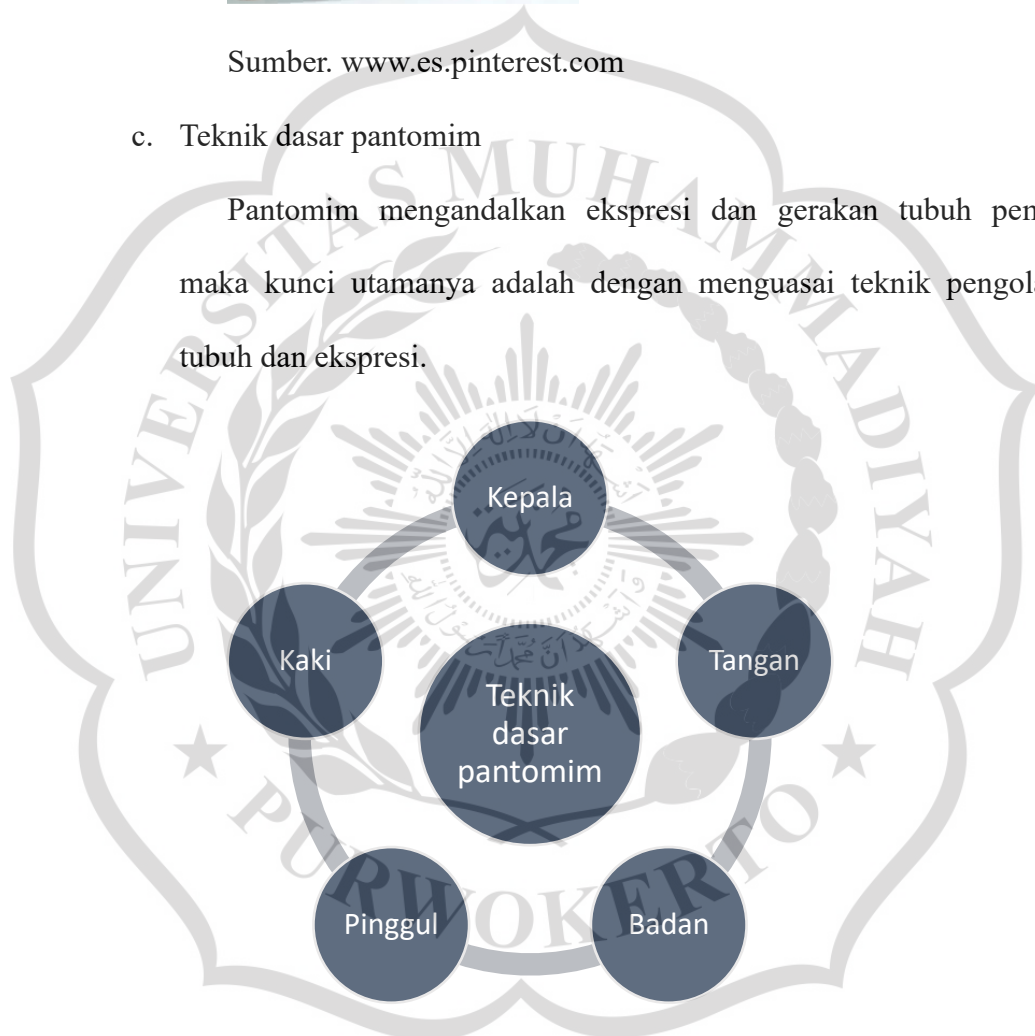
3. Pantomim kelompok, dimainkan lebih dari dua orang atau berkelompok. Menampilkan gerakan yang bisa dilakukan secara berkelompok, seperti gerakan berikut.



Sumber. www.es.pinterest.com

c. Teknik dasar pantomim

Pantomim mengandalkan ekspresi dan gerakan tubuh pemain, maka kunci utamanya adalah dengan menguasai teknik pengolahan tubuh dan ekspresi.



Gambar 1. Teknik dasar pantomim

Latihan fisik dengan pantomim. Melakukan pantomim membutuhkan tubuh yang fleksibel. Berikut tahapan pembengkokan dalam pertunjukan seni pantomim.

1. Bagian kepala

Gerakkan kepala Anda secara perlahan dan teratur dari sisi ke sisi, lalu maju mundur. Kemudian putar kepala anda ke arah yang berlawanan. Terus lakukan ini hingga otot kepala anda terasa rileks. Suku cadang bekas. Kekuatan utama pantomim ada pada tangan yang kerap melakukan gerakan-gerakan imajinatif.

2. Bagian tangan

Berlatih dengan merentangkan tangan ke atas, ke samping, dan ke depan, memutar telapak tangan dan menekuk jari.

3. Bagian badan

Latihannya meliputi perut, dada, dan punggung. Lakukan latihan dengan menggerakkan badan ke depan (menekuk) dan ke belakang (menekuk). Gerakan ini memperkuat otot perut di kaki, bahu, lengan, dan punggung bawah.

4. Bagian pinggang.

Latihan pinggul dilakukan dengan menggerakkan sendi pinggul kesamping dan ke depan serta menekuknya. Rasakan punggung bawah anda menjadi lebih ringan dan fleksibel.

5. Bagian kaki.

Senam kaki sangat penting untuk teknik dasar berjalan, berlari, dan berjinjit, serta membantu memajukan cerita dengan gerakan kaki.

d. Langkah-langkah metode pantomim

Agar pembelajaran metode pantomim dapat efektif dan efisien hendaknya para pendidik memperhatikan langkah-langkah berikut ini:

1. Melakukan pendahuluan dengan cara sebagai berikut:
 - a. Memulai pelajaran dengan menatap muka para siswa. Maka adanya kontak mata dan guru memberikan perhatian kepada mereka, mereka akan lebih tertarik menyimak pelajaran.
 - b. Menjelaskan terlebih dulu kepada siswa tujuan dari pembelajaran agar peserta didik mengetahui ke manaarah kegiatan belajarnya, bahkan tujuan itu dapat membangkitkan motivasi belajar jika bertalian dengan kebutuhan mereka.
 - c. Menjelaskan setelahnya pokok-pokok materi yang akan dipelajari. Hal ini untuk memberikan gambaran ke peserta didik seberapa banyak yang akan dipelajarinya.
 - d. Merangsang pengalaman peserta didik yang sesuai dengan materi pelajarannya melalui pertanyaan-pertanyaan yang dapat mengundang perhatian mereka.
2. Memperhatikan peserta didik sepanjang pelajaran dan menyemangatnya.
 - a. Model penyampaian materi sesuai dan dapat dipahami peserta didik.

- b. Kegiatan pembelajaran menyenangkan dalam berinteraksi dengan memberi pertanyaan-pertanyaan dan kesempatan bertanya kepada peserta didik.
 - c. Menjelaskan drama pantomim yang sesuai dengan naskah dan tujuan pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti.
 - d. Menyampaikan materi dengan antusias dan dengan suara yang lantang dan jelas. Materi disampaikan dengan jelas dan sesekali menyuruh peserta didik untuk membacakan agar tidak mengantuk, membosankan, dan agar lebih aktif.
 - e. Sesekali berjalan menuju peserta didik agar lebih dekat dan dapat memantau peserta didik yang tidak memperhatikan atau yang sedang melamun.
 - f. Menggunakan bahasa yang ringan dan mudah dimengerti oleh peserta didik. Dalam pembelajaran yang aktif dan menyenangkan anak harus dapat memahami bahasa yang disampaikan oleh guru, dalam menyampaikan materi guru tidak boleh berbelit dan memakai bahasa yang sulit dimengerti oleh peserta didik.
3. Penutupan dalam pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti dengan metode pantomim sebagai berikut:
 - a. Menyampaikan kesimpulan dari pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti dengan metode pantomim

yang telah ditampilkan dengan berdrama sesuai naskah yang ada.

- b. Memberikan kesempatan untuk menanggapi atas penampilan drama pantomim dalam pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti.
- c. Melakukan evaluasi secara komprehensif untuk mengukur hasil pembelajaran dalam perubahan tingkah laku peserta didik saat memperhatikan teman-temannya berdrama pantomim (Tamara, 2022).

2. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

a. Pengertian Pendidikan agama islam dan budi pekerti

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu mata pelajaran yang membutuhkan keterampilan berpikir kritis karena pendidikan agama adalah dasar atau landasan dalam membina, membimbing individu secara keseluruhan agar bisa hidup sesuai ajaran Islam. Signifikansi dari keterampilan berpikir kritis dalam membentuk pandangan dan pola pikir telah mendorong pengembangan model pembelajaran yang menitikberatkan pada keterampilan tersebut (Andreini & Bettinelli, 2017).

Peranan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ini dalam kerangka pembinaan religiusitas peserta didik. Sikap religius dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang didasari oleh dasar kepercayaan terhadap nilai-nilai kebenaran yang diyakininya. Sikap religius dalam

diri manusia dapat tercermin dari cara berfikir dan bertindak (Susanti, 2016).

Secara terminologis, Samsul Nizar mengemukakan dari beberapa pemikiran ahli bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan secara bertahap dan simultan (proses), terencana yang dilakukan oleh orang yang memiliki persyaratan tertentu sebagai pendidik. Selanjutnya, istilah pendidikan ini dikaitkan dengan Islam, menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan agama Islam (PAI) termasuk dalam pendidikan Islam dan pendidikan Nasional, dan merupakan mata pelajaran yang harus dipelajari di semua sekolah Islam.

Pendidikan agama Islam berfungsi untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah Allah, yaitu melakukan tugas-tugasnya di dunia ini, baik sebagai "Abdullah" (hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan hanya kepada-Nya) maupun sebagai khalifah Allah di dunia ini, yang berarti melakukan tugas-tugas kekhilafahan terhadap diri sendiri, keluarga, rumah tangga, masyarakat, komunitas, dan alam semesta (Andreini & Bettinelli, 2017).

Mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti sangat penting untuk siswa dalam memahami ilmu agama Islam, ilmu budi pekerti, yang mengajarkan kebaikan kepada sesama, dan bahkan kepada

yang berbeda agama. Pendidikan agama islam dn budi pekerti menjadi pata pelajaran yang dapat diterapkan pada kegiatan sehari-hari. Siswa yang mempelajari pendidikan agama islam dan budi pekerti yang kemudian dapat menghormati orang lain dan orang yang lebih tua darinya itu siswa yang memahami mata pelajaran pendidikan agama islam yang mencangkup tentang akhlak.

b. Tahap pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Dalam pembelajaran Pendidikan agama islam dan budi pekerti ada tahapan-tahapan yang harus diterapkan oleh setiap pendidik atau guru, berikut tahapan-tahapan pembelajaran akidah akhlak:

1) Pembukaan pembelajaran

Pembukaan pembelajaran adalah kegiatan awal pembelajaran yang membangun semangat siswa, dalam pembukaan pembelajaran Pendidikan agama islam dan budi pekerti guru dapat memotivasi siswa, membangun semangat siswa dalam kegiatan belajar, dan menyampaikan terkait pembelajaran yang akan dibahas.

- a) Guru membuka pelajaran dengan salam dan meminta peserta didik untuk berdoa bersama-sama, membangun semangat peserta didik, memeriksa kehadiran, kerapihan berpakaian, dan posisi tempat duduk peserta didik agar belajar menjadi lebih nyaman.

- b) Motivasi pagi untuk membangun semangat siswa kemudian dilanjut pertanyaan terkait pembelajaran yang akan disampaikan, model pembelajaran yang akan dilaksanakan dan kesiapan siswa.
- c) Guru dan peserta didik melakukan asesmen formatif awal kognitif dan non-kognitif.
- d) Mengondisikan peserta didik untuk duduk secara berkelompok agar pelaksanaan drama pantomim lebih mudah.

2) Inti pembelajaran

Inti pembelajaran adalah sebuah kegiatan penyampaian materi terkait, dalam inti pembelajaran guru menyampaikan materi atau proses penguasaan materi, guru dapat menyampaikan materi yang dapat dipahami siswa dan dapat dikuasai oleh siswa.

- a) Guru memberikan stimulasi yang berhubungan dengan materi toleransi.
- b) Peserta didik menerima materi yang disampaikan oleh guru tentang toleransi.
- c) Peserta didik bersama kelompoknya berdiskusi untuk membahas materi yang sudah disampaikan tentang toleransi.
- d) Peserta didik mencari informasi yang diperlukan melalui berbagai literatur.

- e) Peserta didik mencatat point penting berkaitan dengan toleransi.
- f) Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi dengan berpantomim.
- g) Kesimpulan dan klarifikasi.

3) Penutup pembelajaran

Penutup pembelajaran yaitu sebuah kegiatan akhir dalam pembelajaran, dimana guru dapat menyimpulkan materi yang sudah disampaikan, kemudian dapat mengetahui pemahaman siswa sejauh mana.

- a) Guru dan siswa melakukan refleksi terkait seluruh proses belajar yang sudah dilaksanakan.
- b) Guru dan siswa bersama-sama mengucapkan *hamdalah* dan melakukan doa bersama.

c. Respon siswa terhadap mata pelajaran

Respons berasal dari kata response yang berarti jawaban, balasan, atau tanggapan (*reaction*) (Nirmaladan Pratama, 2006). Menurut Soerjono Soekanto menyebut kata respons dengan kata response yaitu perilaku yang merupakan konsekuensi dari perilaku sebelumnya. Ia mendefinisikan respon seperti dalam kutipan berikut ini: “interaksi dengan perorangan atau kelompok masyarakat, terlihat dari adanya aksi dan reaksi serta mengandung respons (Ukarana, 2024).

Respon adalah suatu tanggapan, reaksi atau tindakan. Seseorang dikatakan memberikan respon positif terhadap sesuatu disebabkan bagi mereka sesuatu tersebut menarik. Begitu pula sebaliknya, seseorang akan memberikan respon negatif jika bagi mereka sesuatu tersebut tidak menarik. Hal ini juga berlaku dalam proses pembelajaran.

Respon muncul apabila ada obyek yang diamati, ada perhatian terhadap suatu obyek pengamatan dan adanya panca indera sebagai penangkap obyek yang diamati. Selain itu, respon dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pengalaman, proses belajar, tingkat pengalaman individu, dan nilai kepribadian. Respon siswa terhadap media pembelajaran dapat dilihat dari ekspresi, pendapat langsung mengenai ketertarikan terhadap media, kemudahan untuk memahami pesan yang ingin disampaikan melalui media, dan bagaimana motivasi siswa setelah menyimak penggunaan media tersebut (Faryanti, 2016).